

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2020)

Shinta Nur Ria Rindiani¹, Ardan Gani Asalam²

^{1,2} *Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University*

Abstrak

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar bagi pemerintah. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak karena pajak merupakan sumber keuangan negara. Disisi lain, pembayaran pajak termasuk salah satu faktor yang akan mengurangi penghasilan bagi perusahaan. Perusahaan berupaya melakukan tindakan-tindakan untuk mengurangi beban pajaknya dengan memanfaatkan *grey area* atau kelemahan-kelemahan pada peraturan perpajakan (*tax avoidance*). Tetapi, upaya yang dilakukan oleh perusahaan justru akan merugikan negara dikarenakan lebih dari 75% penerimaan negara Indonesia berasal dari pajak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, baik secara simultan maupun parsial. Metode yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh 32 sampel perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 (lima) tahun sehingga didapat 160 data dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi data panel dengan bantuan *software excel & eviews 10*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, variabel intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Intensitas Aset Tetap; Kompensasi Rugi Fiskal; Koneksi Politik; Tax Avoidance.*

Abstract

Taxes are the largest source of revenue for the government. The government always strives to increase tax revenue because taxes are a source of state finance. On the other hand, paying taxes is one of the factors that will reduce income for the company. The company seeks to take actions to reduce its tax burden by taking advantage of the gray area or weaknesses in tax regulations (tax avoidance). However, the efforts made by the company will actually harm the state because more than 75% of Indonesia's state revenue comes from taxes. This study was conducted to determine the effect of the intensity of fixed assets, fiscal loss compensation, and political connections on tax avoidance in manufacturing industry companies on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020, either simultaneously or partially. The method used in the sampling technique of this study was purposive sampling and obtained 32 samples of companies with an observation period of 5 (five) years so that 160 data were obtained in this study. The data were analyzed using descriptive statistical analysis and panel data regression with the help of excel & eviews 10. The results show that the intensity of fixed assets, compensation for fiscal losses, and political connections simultaneously affect tax avoidance. Partially,

the fixed asset intensity variable has a positive effect on tax avoidance. Meanwhile, fiscal loss compensation and political connections have a negative effect on tax avoidance.

Keywords: *Intensity of Fixed Assets; Fiscal Loss Compensation ; Political Connections, Tax Avoidance.*

Copyright (c) 2022 Shinta Nur Ria Rindiani

✉ Corresponding author :

Email Address : shintanurria@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang, oleh karena itu pemerintah di Indonesia masih akan terus melakukan pembangunan disegala bidang demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Untuk menjalankan kegiatan pembangunannya tentu diperlukan dana yang tidak sedikit. Terdapat sumber pendapatan negara menurut UU No. 17 tahun 2003 pasal 11 ayat 3 mengenai keuangan negara yaitu, pajak, penerimaan bukan pajak dan hibah. Pajak adalah sumber penerimaan terbesar bagi negara karena pajak adalah iuran wajib yang harus dibayar oleh Wajib Pajak. Pajak sebagai komponen pendapatan negara terbesar dengan memberikan pemasukan lebih dari 75% dan sisanya berasal dari sumber lain seperti PNBPN dan hibah (Kementerian Keuangan, 2021). Meskipun pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar tetapi angka realisasi penerimaan pajak belum mencapai target yang ditetapkan dalam APBN. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat faktor yang menghambat penerimaan pajak. Berikut ini merupakan tabel perbandingan target dan realisasi penerimaan pajak tahun 2016-2020:

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak dalam APBN (dalam miliar rupiah)

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Target	1,539,166	1,472,709	1.618,095	1.786,378	1.404,507
Realisasi	1,284,970	1,343,529	1.518,789	1.546,141	1,285,136
Pencapaian	83,48%	91,23%	93,86%	86,55%	91,50%

Sumber: Kementerian Keuangan, data diolah penulis (2022)

Salah satu faktor yang cukup dominan dan berpotensi mempengaruhi tidak tercapainya target pajak adalah lemahnya kepatuhan WP. Fenomena mengenai pemungutan pajak menjadi fenomena penting yang menjadi fokus pemerintah dan harus dikelola dengan baik, dikarenakan pajak berperan dalam merealisasikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang akan menumbuhkan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah tidaklah selalu mendapat sambutan baik oleh perusahaan dikarenakan kepentingan antar keduanya yang bertolak belakang (Purbowati & Yuliansari, 2019). Hal ini menghasilkan teori keagenan dimana pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang besar setiap tahun, namun pihak perusahaan ingin menekan pembayaran pajak serendah mungkin untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan cara melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Pohan (2016:23) menyatakan bahwa *tax planning* terdiri dari 3 cara, salah satunya adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan strategi atau teknik yang dilakukakan secara legal untuk meminimalkan beban pajak serendah mungkin dengan tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku, seperti memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan

perpajakan. *Tax avoidance* adalah masalah serius di Indonesia karena Indonesia diduga mengalami kerugian sebesar 68,7 triliun. Dari angka tersebut, sebesar 67,6 triliun berasal dari penghindaran pajak korporasi dan sisanya 1,1 triliun berasal dari penghindaran pajak orang pribadi (Santoso, 2020).

Dengan munculnya fenomena di atas membuktikan bahwa masih terdapat perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak demi memaksimalkan laba perusahaannya sehingga akan berdampak pada kerugian negara karena berkurangnya penerimaan perpajakan yang dapat menghambat pembelanjaan negara untuk meningkatkan ekonomi nasional guna kesejahteraan rakyat. Terdapat beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi adanya tindakan penghindaran pajak diantaranya yaitu, intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap mencerminkan banyaknya investasi perusahaan pada aset tetap (Dharma & Noviari, 2017). Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai yang digunakan dalam operasional perusahaan dan tidak ditunjukkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No.16). Adanya keterkaitan antara intensitas aset tetap sebuah perusahaan dengan perpajakan yaitu mengenai hal depresiasi yang terkandung dalam keputusan investasi perusahaan pada aset tetap. Dimana biaya depresiasi termasuk kedalam *deductible expense* sesuai dengan UU NO. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1(b). Semakin besar aset tetap yang dimiliki maka akan menimbulkan beban penyusutan yang besar pula dan akan mengurangi laba sebelum pajak. Apabila laba perusahaan berkurang, maka beban pajak perusahaan ikut berkurang. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan jumlah aset tetap yang kecil akan menanggung beban pajak yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Saragih (2021) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Baihaqqi & Mildawati (2019) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Asri & Mahfudin (2021) serta Jamaludin (2020) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah kompensasi rugi fiskal. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan pada tahun selanjutnya akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian pada tahun sebelumnya sesuai dengan Undang Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 2. Hal ini menyebabkan terjadinya masalah keagenan, karena pemerintah selaku *principal* pada dasarnya menginginkan kompensasi rugi fiskal ini diberikan bagi yang mengalami kerugian, namun *agent* memanfaatkan kompensasi rugi yang diberikan sebagai celah penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Adi (2018) dan Fitriani & Sulistyawati (2020) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Humairoh & Triyanto (2019) serta Andriyani & Mahpudin (2021) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi *tax avoidance* adalah koneksi politik. Perusahaan berkoneksi politik adalah perusahaan dengan cara-cara tertentu memiliki hubungan dengan politisi atau pemerintah dan mempunyai peluang untuk mendapatkan perlakuan khusus, termasuk dalam hal perpajakan. Pemegang kepentingan atau pemegang saham perusahaan tersebut akan melakukan sistem *lobbying* kepada politisi atau pemerintah guna dapat membantu perusahaan dalam aktivitas pemerintahan seperti dalam meminta perlindungan pajak (Ferdiawan & Firmansyah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Ferdiawan & Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Utari & Supadmi (2017) yang menyatakan koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Darmayanti & Merkusiwati (2019) dan Lestari & Putri (2017) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Faktor lain yang mendasari intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik diangkat sebagai variabel independen karena perbedaan temuan penelitian terdahulu serta fenomena yang ada, menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait variabel-variabel yang telah dipilih, yaitu intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik yang dapat menjadi penyebab terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan menghasilkan 32 sampel perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun sehingga diperoleh 160 data observasi. Data yang diolah adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan *software eviews 10*. Berikut tabel kriteria sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.	193
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.	(51)
3	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2016-2020	(20)
4	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 yang tidak menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian ini.	(42)
5	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah.	(16)
6	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami kerugian dari tahun 2016-2020.	(28)
7	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 dengan nilai CETR diatas 100%.	(4)
Jumlah Sampel		32
Jumlah sampel penelitian dalam 5 Tahun (32 x 5)		160

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance* dengan variabel independennya yaitu intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik. Model analisis regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$TA = \alpha + \beta_1 IAT + \beta_2 KRF + \beta_3 KP + \varepsilon$$

Keterangan:

- TA : *Tax Avoidance* (diukur menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR))
 α : Konstanta
IAT : Intensitas Aset Tetap (diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap)
KRF : Kompensasi Rugi Fiskal (diukur dengan *dummy*)
KP : Koneksi Politik (dikur dengan *dummy*)
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel
 ε : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian ini terdiri dari 32 perusahaan dengan tahun penelitian 2016-2020. Sehingga jumlah data yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebanyak 160 data. Namun, terdapat data yang harus dikeluarkan dari sampel karena terjadinya error (*outlier*) yaitu sebanyak 7 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun atau sebanyak 35 data. *Outlier* dideteksi menggunakan *Box Plot* untuk mengetahui data yang abnormal. Sehingga data dalam penelitian ini menjadi 125 data atau 25 sampel perusahaan untuk memberikan gambaran umum dari variabel-variabel penelitian pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Berikut hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Berskala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Avoidance</i>	125	0,0335	0,4712	0,2404	0,0875
Intensitas Aset Tetap	125	0,0551	0,6887	0,3102	0,1641

Sumber: data diolah penulis(2022)

Pada tabel 3 hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada perusahaan industri manufaktur sebesar 0,2404, lebih besar dari standar deviasinya sebesar 0,0875. Hal ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* dalam penelitian ini tidak bervariasi atau berkelompok, dan *tax avoidance* yang diprosikan menggunakan CETR dapat mencerminkan rata-rata industri manufaktur. Nilai maksimum *tax avoidance* sebesar 0,4712 atau 47,12% yaitu dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia (JPFA) pada tahun 2019, artinya nilai CETR lebih dari 25% yang mana diketahui untuk tarif pajak badan tahun 2016-2019 yaitu 25% dan untuk tahun 2020 yaitu 22%, sehingga diindikasikan tidak melakukan *tax avoidance*. Sedangkan nilai minimum *tax avoidance* sebesar 0,0335 atau 3,35% dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakarsa (INTP) pada tahun 2019, artinya nilai CETR kurang dari 25% yang mana diketahui untuk tarif pajak badan tahun 2016-2019 yaitu 25% dan untuk tahun 2020 yaitu 22%, sehingga diindikasikan melakukan *tax avoidance*.

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) intensitas aset tetap pada perusahaan industri manufaktur adalah sebesar 0,3102 lebih besar dari standar deviasinya yakni sebesar 0,1641. Hal ini menunjukkan bahwa data intensitas aset tetap dalam penelitian ini tidak bervariasi atau berkelompok, artinya intensitas aset tetap atas perusahaan

mencerminkan rata-rata industri manufaktur mengalami kenaikan 31,02%. Nilai maksimum intensitas aset tetap sebesar 0,6887 dimiliki oleh perusahaan PT. Semen Indonesia (SMGR) pada tahun 2016 Sedangkan nilai minimum intensitas aset tetap sebesar 0,0551 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta (DLTA) pada tahun 2018.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Berskala Nominal

	Kompensasi Rugi Fiskal		Koneksi Politik	
	Terdapat	Tidak Terdapat	Terdapat	Tidak Terdapat
Jumlah Sampel	26	99	42	83
Persentase	20,8%	79,2%	33,6%	66,4%

Sumber: data diolah penulis(2022)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah sampel perusahaan sebanyak 125 yang terdiri dari 26 sampel atau 20,8% perusahaan yang terdapat kompensasi rugi fiskal dan sebanyak 99 sampel atau 79,2% tidak terdapat kompensasi rugi fiskal pada perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur tidak terdapat kompensasi rugi fiskal.

Tabel 4 diatas menunjukkan jumlah sampel sebanyak 125 yang terdiri dari 42 sampel atau 33,6% perusahaan yang terkoneksi politik dan sebanyak 83 sampel atau 66,4% perusahaan tidak terkoneksi politik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan tidak memiliki koneksi politik.

Analisis Regresi Data Panel

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	IAT	KRF	KP
IAT	1.000000	0.227647	-0.172668
KRF	0.227647	1.000000	-0.114172
KP	-0.172668	-0.114172	1.000000

Sumber: data yang diolah penulis (2022)

Keterangan:

IAT : Intensitas Aset Tetap

KRF : Kompensasi Rugi Fiskal

KP : Koneksi Politik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil analisis nilai korelasi intensitas aset tetap (IAT), kompensasi rugi fiskal (KRF), koneksi politik (KP) menunjukkan bahwa nilai korelasi < 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.715214	Prob. F(1,122)	0.3994
Obs*R-squared	0.722702	Prob. Chi-Square(1)	0.3953

Sumber: data yang diolah penulis

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas variabel independen diatas 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas Prob. *Chi-Square* 0.3953 lebih besar dari nilai 0.05 yang berarti bahwa penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam memprediksi *tax avoidance* berdasarkan variabel independen yaitu intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian model regresi data panel yang dilakukan yaitu Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Diketahui bahwa *common effect model* merupakan model yang paling tepat untuk penelitian ini. Berikut hasil uji regresi data panel menggunakan *common effect model*:

Tabel 7. Hasil Uji Common Effect Model

Dependent Variable: TA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/16/22 Time: 17:39
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 25
 Total panel (balanced) observations: 125

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.258841	0.017756	14.57797	0.0000
IAT	-0.128453	0.047099	-2.727288	0.0073
KRF	0.041397	0.018802	2.201670	0.0296
KP	0.037988	0.015972	2.378326	0.0190
R-squared	0.124639	Mean dependent var		0.240364
Adjusted R-squared	0.102936	S.D. dependent var		0.087452
S.E. of regression	0.082828	Akaike info criterion		-2.112615
Sum squared resid	0.830126	Schwarz criterion		-2.022109
Log likelihood	136.0384	Hannan-Quinn criter.		-2.075847
F-statistic	5.742881	Durbin-Watson stat		2.201867
Prob(F-statistic)	0.001045			

Sumber: data yang diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 7 dan melalui persamaan model regresi data panel yang menjelaskan pengaruh intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$TA = 0.258841 - 0.128453 IAT + 0.041397 KRF + 0.037988 KP + \varepsilon$$

Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.124639	Mean dependent var	0.240364
Adjusted R-squared	0.102936	S.D. dependent var	0.087452
S.E. of regression	0.082828	Akaike info criterion	-2.112615

Sum squared resid	0.830126	Schwarz criterion	-2.022109
Log likelihood	136.0384	Hannan-Quinn criter.	-2.075847
F-statistic	5.742881	Durbin-Watson stat	2.201867
Prob(F-statistic)	0.001045		

Sumber: data yang diolah penulis (2022)

Berdasarkan Berdasarkan tabel 8 bahwa hasil nilai *Adjusted R-squared* yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0.102936 atau 10,2936% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diukur dengan *cash effective tax rate* (CETR) sebesar 10,2936%. Sedangkan sisanya 89,7064% yang dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.124639	Mean dependent var	0.240364
Adjusted R-squared	0.102936	S.D. dependent var	0.087452
S.E. of regression	0.082828	Akaike info criterion	-2.112615
Sum squared resid	0.830126	Schwarz criterion	-2.022109
Log likelihood	136.0384	Hannan-Quinn criter.	-2.075847
F-statistic	5.742881	Durbin-Watson stat	2.201867
Prob(F-statistic)	0.001045		

Sumber: data yang diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 9, Prob (*F-Statistic*) sebesar 0.001045 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05. Hasil uji ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau variabel intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.258841	0.017756	14.57797	0.0000
IAT	-0.128453	0.047099	-2.727288	0.0073
KRF	0.041397	0.018802	2.201670	0.0296
KP	0.037988	0.015972	2.378326	0.0190

Sumber: data yang diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 10 yang menunjukkan hasil uji parsial mengenai berpengaruh atau tidak berpengaruh variabel independen secara individu terhadap variable dependen diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Intensitas aset tetap memiliki nilai koefisien -0.128453 dengan tingkat probabilitas sebesar $0.0073 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap CETR. Apabila CETR mengalami penurunan maka *tax avoidance* mengalami kenaikan, artinya intensitas aset tetap berpengaruh ke arah positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2. Kompensasi rugi fiskal memiliki nilai koefisien 0.041397 dengan tingkat probabilitas sebesar $0.0296 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap CETR. Apabila CETR mengalami kenaikan maka *tax avoidance* mengalami penurunan, artinya kompensasi rugi fiskal berpengaruh ke arah negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Koneksi politik memiliki nilai koefisien 0.037988 dengan tingkat probabilitas sebesar $0.0190 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya koneksi politik berpengaruh positif terhadap CETR. Apabila CETR mengalami kenaikan maka *tax avoidance* mengalami penurunan, artinya koneksi politik berpengaruh ke arah negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sampel penelitian ini sebanyak 25 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun. Jumlah data yang dihasilkan sebanyak 125 data yang akan digunakan untuk memberikan gambaran umum atas dugaan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pengujian secara simultan, menunjukkan bahwa variabel independen yaitu intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik berpengaruh atas variabel dependen yaitu *tax avoidance* karena nilai Prob (*F-Statistic*) sebesar 0.001045 yang mana lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05 (5%). Berdasarkan pengujian secara parsial, intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Referensi :

- Adi, G. K. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(11).
- Andriyani, M., & Mahpudin, E. (2021). Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 490-499. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i2.1448>
- Anwar, D. N., & Saragih, M. R. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *SAKUNTALA*, 1(1), 432-448.
- Asri, A. A., & Mahfudin, E. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 90-97.
- Baihaqqi, M. R., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Faktor Corporate Governance, Intensitas Aset Tetap dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1-22.
- Darmayanti, P. P. B., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Koneksi Politik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 1992-2019. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i03.p12>
- Dharma, N. B. S., & Noviani, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529-556.

- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Political Connection, Foreign Activity, dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1601–1624. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9223>
- Fitriani, A., & Sulistyawati, A. I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Tax Avoidance. *Majalah Ilmiah Solusi*, 18(2), 3–25.
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return on Assets (ROA), Kompensasi Rugi Fiskal dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 335–348.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (ROA), Leverage (Ltder) dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 85–92. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120>
- Kementerian Keuangan. (2021). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2016-2020 (Audited)*. [Kemenkeu.go.id \[Online\]. https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/laporan/laporan-keuangan-pemerintah-pusat/](https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/laporan/laporan-keuangan-pemerintah-pusat/)
- Lestari, G. A. W., & Putri, I. G. A. . A. D. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2028–2054.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purbowati, R., & Yuliansari, S. (2019). Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(2), 143–155.
- Santoso, Y. I. (2020, November). *Akibat Penghindaran Pajak, Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun*. [Kontan.Co.Id. https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun](https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun)
- Utari, N. K. Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Koneksi Politik pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2202–2230.